

Identifikasi Respon dan Kapasitas Masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Shinta Permana Putri
Universitas Terbuka, Indonesia
shintap@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This research aims to identify the response and readiness of the Rejowinangun Tourism Village community in facing the Covid-19 pandemic. This research uses a combination research method. In this case, quantitative data is analyzed and identified using qualitative data support. Data was collected through an interview process with Tourism Village Managers and also a questionnaire survey of tourism business actors. The data was then analyzed using content analysis techniques and descriptive statistics. The results of the research show that in general the response of the people of Rejowinangun Tourism Village felt inadequate and unprepared to face the Covid-19 pandemic. In this case, the Covid-19 pandemic has had several impacts on them, such as decreased income, loss of work, disruption of social interactions and mental health. Even though tourism is not their main source of income, it also has an impact on their lives. They responded to the pandemic by trying to follow health protocols, monitoring developments in information and also sharing the situation with relatives. There are several community capacities in dealing with the Covid-19 pandemic by preparing savings/reserve funds and mental conditions obtained from experiences of disasters that have occurred. However, there are still several community capacities that need to be prepared to face future pandemics, namely the community's willingness to rise up, the involvement of the younger generation, and also tourism village institutions. In this case, the government also feels it is necessary to review the effectiveness of the assistance provided during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Response; Readiness; Vulnerability; Tourist Villages; Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon dan kesiapan masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam menghadapi pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi. Dalam hal ini data kuantitatif dianalisa dan diidentifikasi menggunakan dukungan data kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara terhadap Pengelola Desa Wisata dan juga survey kuesioner terhadap para pelaku usaha wisata. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum respon masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun merasa kurang dan tidak siap dalam menghadapi pandemi covid-19. Dalam hal ini pandemi covid-19 telah menimbulkan beberapa dampak bagi mereka seperti penurunan pendapatan, hilangnya pekerjaan, terganggunya interaksi sosial dan kesehatan mental. Meskipun, wisata bukan mata pencaharian utama mereka akan tetapi turut berdampak bagi kehidupan mereka. Mereka merespon adanya pandemi dengan berupaya mengikuti protokol kesehatan, memantau perkembangan informasi dan juga berbagi keadaan dengan kerabat. Terdapat beberapa kapasitas masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan menyiapkan tabungan/dana cadangan maupun kondisi mental yang diperoleh dari pengalaman bencana yang sudah pernah terjadi. Meskipun demikian masih terdapat beberapa

kapasitas masyarakat yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi pandemi di masa mendatang yakni kemauan masyarakat untuk bangkit, keterlibatan generasi muda, dan juga kelembagaan desa wisata. Dalam hal ini pemerintah juga dirasa perlu untuk meninjau kembali efektivitas bantuan yang diberikan di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Respon; Kesiapan; Kerentanan; Kampung Wisata; Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah membawa dampak yang signifikan pada kehidupan manusia secara global (Sann et al., 2023). Dampak ini tidak hanya dirasakan pada daerah perkotaan saja akan tetapi juga perdesaan karena kurangnya infrastruktur khususnya fasilitas kesehatan (Aulia, 2022). Dalam hal ini, dampak yang cukup besar dapat terlihat pada sektor pariwisata. Sektor yang sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan akan tetapi harus terbatas dengan kebijakan pembatasan perjalanan dan penjarakan sosial untuk mengurangi penyebaran pandemi covid-19 (Sann et al., 2023). Adanya pembatasan perjalanan wisata ini tentu membawa dampak yang cukup serius pada sektor ini. Tidak hanya desatinasi wisatanya saja yang terdampak akan tetapi juga masyarakat yang hidup di dalamnya (Gabriel-Campos et al., 2021).

Telah banyak artikel yang mencoba menggali dampak dari adanya pandemi covid-19 ini. Disebutkan bahwa pandemi ini berdampak pada hilangnya pekerjaan, penurunan pendapatan, pergantian/perpindahan pekerjaan akibat penutupan kegiatan wisata (Kristiana et al., 2021; Sann et al., 2023). Dampak ini semakin dirasakan oleh masyarakat yang hanya menggantungkan matapencariannya pada kegiatan wisata (Parwata et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan ini tidak hanya pada aspek finansial akan tetapi juga pada aspek sosial (Movono & Scheyvens, 2022a). Meskipun demikian belum semua dampak dari adanya pandemi ini dapat teratasi dan terantisipasi dengan baik. Seringnya upaya penanganan covid-19 ini hanya menghentikan penyebarannya saja tanpa mengembalikank ehidupan masyarakat di dalamnya. Pada penelitian lain, disebutkan juga bahwa selain menimbulkan konsekuensi finansial yang sulit, adanya pandemi covid-19 juga memotivasi respons inovatif dan berbasis budaya yang memungkinkan masyarakat beradaptasi secara efektif terhadap hilangnya pendapatan (Movono & Scheyvens, 2022a).

Selain inovasi, pentingnya kolaborasi, mendiversifikasikan paket wisata dengan memanfaatkan produk dan sumber daya lokal (Noorashid & Chin, 2021), pemberdayaan generasi muda (Parwata et al., 2022), pentingnya kepemimpinan (Anwar et al., 2017; Dewi & Ginting, 2022; Pedroza-Gutiérrez et al., 2021; Radosavljević et al., 2022; Wardani, 2023), pentingnya dana cadangan (pawarta). ketahanan juga menjadi dampak positif lain dari adanya pandemi covid-19. Dalam hal ini pandemi covid-19 dapat pula dilihat sebagai pendorong perubahan sosial (Pedroza-Gutiérrez et al., 2021). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata berkelanjutan juga semakin meningkat dengan adanya covid-19. Literatur menyebutkan ketahanan ini dapat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat (Persada & Aji, 2021; Putri, 2024). Dengan adanya pengalaman bencana hal ini seharusnya dapat turut meningkatkan kesiapan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 (Palinkas et al., 2021; Pedroza-Gutiérrez et al., 2021).

Pemerintah terbukti memainkan peran penting dalam keberhasilan penanganan covid-19. Akan tetapi sayangnya, bantuan yang pernah dilakukan pemerintah dalam penanganan pandemi tidak selalui dipersepsikan memadai (Marome & Shaw, 2021) serta belum dapat mendorong tanggapan masyarakat terhadap krisis dengan cara yang lebih proaktif (Pedroza-Gutiérrez et al., 2021). Seperti yang terjadi di Thailand misalnya negara ini tidak mampu mengatasi berbagai dimensi krisis, seperti dampak ekonomi dan sosial.

Dengan demikian maka Inovasi dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat lokal dan organisasi masyarakat serta sektor terkait dapat menjadi peluang dalam mengatasi hal tersebut (Kristiana et al., 2021; Latianingsih et al., n.d.; Movono & Scheyvens, 2022a). Hal ini perlu diupayakan mengingat kapasitas pendanaan pemerintah yang terbatas akan tetapi memainkan peran penting dapat pemulihan kondisi pariwisata melalui kebijakan yang dikeluarkan (Bai & Ran, 2022; Damanik et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana respon dan kapasitas masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam menghadapi pandemi covid-19. Dalam artikel ini, Kampung Wisata Rejowinangun terpilih sebagai lokasi studi karena prestasinya. Kampung Wisata Rejowinangun merupakan salah satu kampung wisata yang terletak di daerah perkotaan Yogyakarta. Pada tahun 2021, kampung wisata ini pernah mendapatkan juara dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Kampung wisata ini memenangkan juara dalam kategori *Cleanliness, Health, Safety, dan Environment* (CHSE). Sebagai kampung wisata yang memperoleh penghargaan tersebut, Rejowinangun memiliki keuntungan tersendiri untuk tetap membuka kegiatan wisata di masa pandemi covid-19 dan relatif dapat bertahan di masa tersebut. Dengan penghargaan ini, Kampung Wisata Rejowinangun telah menawarkan keamanan tersendiri bagi pengunjungnya. Meskipun demikian, belum diketahui dan belum diidentifikasi apakah prestasi mereka dalam bidang CHSE ini telah dibarengi dengan kapasitas masyarakat dalam penanganan pandemi dan apakah dengan penghargaan ini dapat mengurangi kerentanan yang dimiliki masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun.

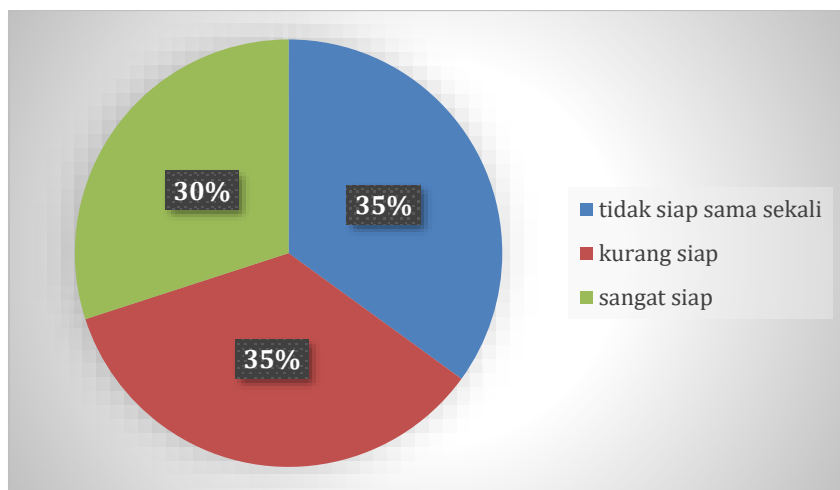
Metode

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kombinasi (*mix-method*). Secara khusus metode kombinasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Concurrent Embedded Design* (campuran tidak berimbang). Berdasarkan metode penelitian ini, penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara simultan atau bersama-sama atau berurutan dimana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi bentuk data yang lain. Dalam penelitian ini, data kualitatif dianalisa dan diidentifikasi dengan dukungan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui proses wawancara dengan pengelola Kampung Wisata Rejowinangun sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui proses survey kuesioner dengan para pelaku usaha wisata. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan statistic deskriptif. Kampung Wisata Rejowinangun ini terpilih sebagai lokasi penelitian karena pernah meraih juara untuk desa wisata terbaik kategori CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021 sehingga menjadi percontohan di masa pandemi covid-19.

Hasil dan Pembahasan

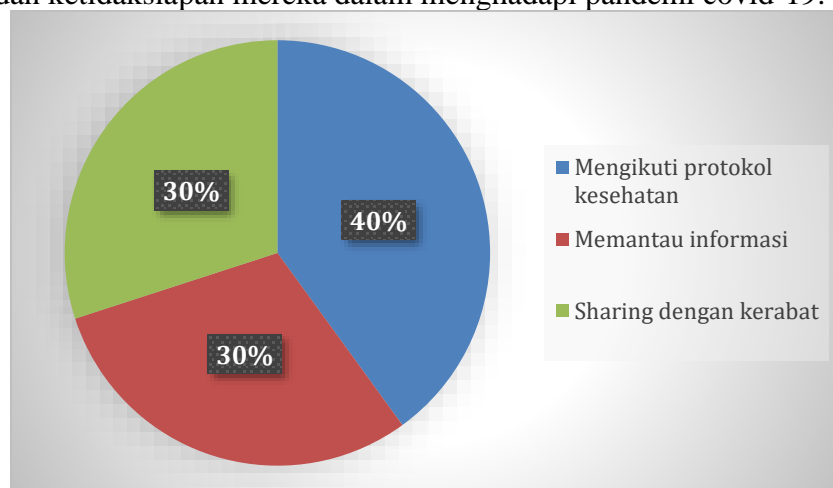
1. Respon Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Respon masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam menyikapi pandemi covid-19 sangatlah beragam. Presentase respon masyarakat tersebut terlihat berimbang yakni 35% mengaku sangat siap dengan adanya pandemi, 35% lainnya mengaku kurang siap, dan 30% sisanya menyebutkan sangat tidak siap dalam menghadapi pandemi covid-19. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap pandemi covid-19. Pada masyarakat yang mengaku sangat tidak siap dengan adanya pandemi covid-19 hal ini disebabkan diantaranya karena faktor pemberitaan di media, tingkat penularannya yang tinggi, dan faktor ketakutan masyarakat. Pada masyarakat yang mengaku siap hal ini disebabkan oleh faktor ketidakpercayaan mereka akan adanya pandemi covid-19



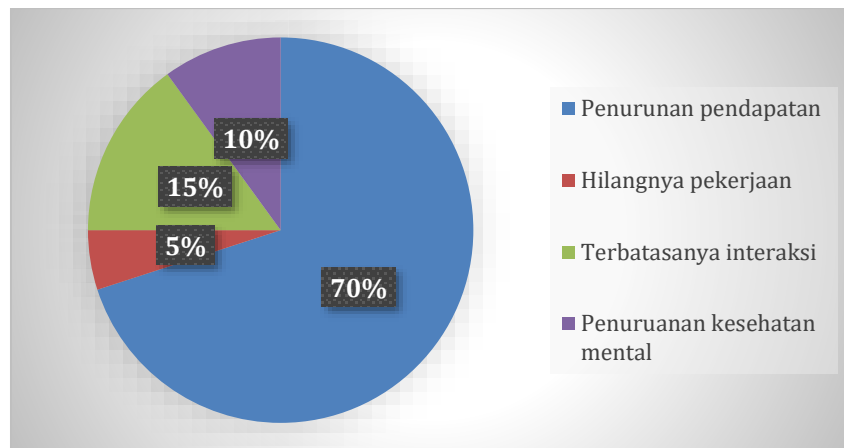
Gambar 1. Kesiapan Masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Pada upaya beradaptasi di masa pandemi covid-19 terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun. Paling banyak yakni sebesar 40% upaya ini dilakukan masyarakat dengan mengikuti instruksi pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini menjadi bagian dari praktik modal sosial yang ada dalam masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun seperti pada penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa modal sosial inilah yang akan berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan mereka (Persada & Aji, 2021; Putri, 2024). Selain itu, terdapat pula masyarakat lainnya yang berupaya dengan memantau informasi (30%) maupun berbagi keadaan dengan kerabat terdekat (30%). Hal ini dilakukan untuk meredam ketakutan dan ketidaksiapan mereka dalam menghadapi pandemi covid-19.



Gambar 2. Respon Masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Di sisi lain, terdapat pula beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dari adanya pandemi covid-19. Beberapa dampak tersebut diantaranya yakni penurunan pendapatan (Movono & Scheyvens, 2022b). Penurunan pendapatan ini lebih banyak disebabkan oleh menurunnya antusiasme pariwisata secara global akibat pandemi. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada Desa Wisata Panglipuran pemberlakuan penutupan sementara desa wisata berdampak negatif terhadap masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat (Parwata et al., 2022).



Gambar 3. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun

Meskipun demikian, kondisi ini tidak membawa dampak yang fatal bagi kehidupan masyarakat karena kegiatan Kampung Wisata Rejowinangun hanya sebagai penghasil tambahan seperti yang diungkapkan berikut ini:

Kalau di sini enggak...kami kampung wisata itu kan semacam RW-RW sebetulnya...dalam arti kita kan kerja sosial ya jadi bukan kerja professional...jadi dengan ada atau tidak adanya kampung wisata sebenarnya demikian...jadi tidak secara spesifik untuk matapencaharian...kalau untuk berpendapatan itu ya ada pengaruhnya tapi tidak satu-satunya...sehingga tidak begitu terasa dampaknya (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

Hal ini lah yang membedakan dengan Desa Wisata Panglipuran maupun desa wisata lain yang mengandalkan perekonomian mereka pada sektor wisata sehingga dampak pandemi covid-19 lebih terasa mengancam keberlanjutan dan ketahanan mereka (Parwata et al., 2022). Dalam hal ini, kampung wisata sebenarnya hanya seperti kegiatan memasarkan kampung. Dengan demikian, Kampung Wisata Rejowinangun menjual pemberdayaan yang sudah ada pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa di masa pandemi covid-19 harus lebih banyak mendiversifikasi paket wisata dan memanfaatkan produk dan sumber daya lokal (Noorashid & Chin, 2021). Kondisi wajar terjadi di kota yang memiliki karakteristik lahan yang tidak luas yang artinya bukan membuka destinasi baru atau membuat komplek wisata baru akan tetapi hanya berupaya meningkatkan daya jual kampung dan menawarkannya pada wisatawan.

Berdasarkan informasi tersebut, masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun tetap memiliki matapencaharian utamanya. Dalam hal ini, Kampung Wistaa Rejowinangun terbagi ke dalam lima kluster yakni klaster agro, herbal, kerajinan, kuliner, dan budaya. Bagi masyarakat yang bekerja di klaster agro maka mereka didominasi oleh para petani yang tetap mengerjakan sawah meskipun tidak ada pengunjung wisata, Pada masyarakat di klaster herbal, mereka tetap membuat jamu dan menjualnya ke pasar maupun hotel mitra. Dengan demikian, adanya pandemi covid-19 tidak membuat perubahan pada produk yang ditawarkan pada Kampung Wisata Rejowinangun. Meskipun begitu, atraksi wisata dalam hal ini mengalami penurunan seiring dengan penurunan rombongan wisata seperti informasi yang diberikan berikut ini:

Kalau produk enggak (berubah)...misalkan herbal itu memang warga pekerjaannya membuat jamu dan dijual dipasar ada yang untuk di hotel itu tetap...tapi kalau yang sifatnya ada yang minta edukasi membuat beras kencur baru kita berikan... (Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).”

Kalau atraksi berkurang karena pengunjung rombongan berkurang tapi kalau yang Namanya produk memang itu profesinya para masyarakat...(Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).

Pada klaster kerajinan mereka juga tetap membuat kerajinan dan menjualnya pada kosumen seperti yang diungkapkan berikut:

Masih dapat terjual melalui pasar,,kampung wisata kan hanya tambahan saja misalkan klister kerajinan yang saben hari mereka menjualnya ya biasa-biasa saja...tapi belum tentu produksi tiap hari yotentu saja dicocokkan dengan omset penjualan (Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).

Begitupun juga dengan klaster budaya yang mereka tetap melakukan latihan-latihan untuk pekerjaan mereka meskipun menjadi klaster yang cukup terdampak seperti yang disebutkan berikut ini:

Kluster budaya ditandai dengan sanggar...kami punya 4 sanggar tari...walopun tidak disentuh pariwisata mereka latihan-latihan sendiri... (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

Sedangkan pada klaster kuliner, klaster ini merasakan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan klaster lain. Meskipun mereka tidak secara langsung melakukan usaha kuliner untuk kegiatan kampung wisata, adanya pembatasan kerumunan membuat klaster ini cukup terdampak.

“Kuliner menjadi klaster yang paling terganggu. Untuk kluster kuliner sebenarnya mereka tidak secara spesifik menjual untuk kampung wisata tapi memang...hanya kalau ada kunjungan wisata dan menginginkan melihat itu baru kita sampekan ke pengunjung...jadi bukan kaya pusat kuliner...tapi masing-masing rumah itu membuat kuliner...dulu penjual bakmi aja dibatasi jam berkunjung dibatasi..serba keterbatasan yang berpengaruh pada pendapatan mereka. (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).”

Adanya penurunan pendapatan masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dari adanya pandemi covid-19 ini juga turut disebabkan oleh pembatasan interaksi yang diinstruksikan pemerintah. Instruksi ini pada akhirnya membatasi kegiatan wisatawan. Selain menurunkan pendapatan wisata, pembatasan interaksi juga dipercaya masyarakat telah menurunkan kesehatan mental mereka. Hal ini dikarenakan pandemi covid-19 telah menyebabkan mereka sulit untuk berkomunikasi dengan kerabat maupun teman. Dampak lain yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun adalah hilangnya pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada pariwisata di Thailand (Kristiana et al., 2021; Sann et al., 2023). Meskipun begitu, pada kasus Kampung Wisata Rejowinangun tidak ditemukan masyarakat yang beralih pada pekerjaan lain akibat pandemi covid-19. Kondisi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Kristiana et al., 2021).

Kondisi saat ini telah menunjukkan masa pemulihan pasca pandemi covid-19. Banyak masyarakat yang mulai untuk bangkit seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Meskipun demikian, pandemi covid-19 masih meninggalkan beberapa catatan untuk perbaikan. Pertama, pandemi covid-19 telah menimbulkan efek malas bagi masyarakat untuk memulai kembali apa yang sudah dibangun. Hal ini seperti yang diungkapkan berikut ini:

Ya seperti pada umumnya masyarakat Indonesia...sebagian merasa sebagai penyakit...sebagian mikirnya politik...tergantung sikap masing-masing masyarakat...perintah ya anjurannya tidak usah berkumpul...dampaknya yg semula keterbatasan berkumpul nah ini juga menimbulkan efek malas untuk memulai kembali. (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

Kedua, pandemi covid-19 juga menuntut adanya keterlibatan generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pemberdayaan generasi muda menjadi salah satu modal penting dalam menghadapi pasca pandemi covid-19 (Parwata et al., 2022). Saat ini keterlibatan anak muda di Kampung Wisata Rejowinangun masih diupayakan. Meskipun demikian, upaya ini masih terbentur dengan kepentingan pendidikan maupun ekonomi. Dengan begitu, keterlibatan ini belum optimal seperti yang diungkapkan berikut ini:

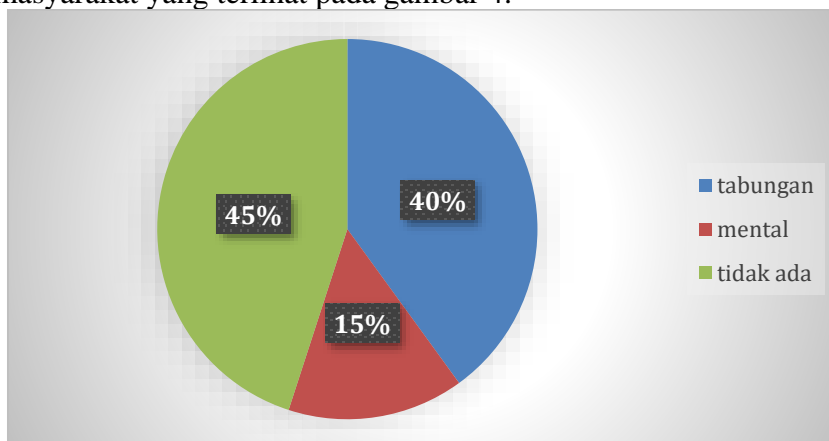
Kekuatan SDM akan kita regenerasikan pada pemuda-pemuda...anak sekarang disuru kerja sosial ya ngomongnya wani piro...sekarang sudah mulai diubah komposisinya...kemarin juga ada pemilihan mbak dan mas kampung wisata..itu ada 8 pasang...sekarang baru kita tarik-tarik...tapi kegiatan mereka yang baku adalah sekolah atau kuliah ya lebih memberatkan pekerjaan pokoknya....dulu sudah pernah dibagi ke yang muda tapi katanya ada kuliah jaid balik lagi yang tua-tua yang maju...(Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).

Ketiga, pergantian pengurus juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan pengurus kampung wisata bekerja secara sosial sehingga tidak selalu mudah menarik orang untuk bergabung. Dalam hal ini, kepemimpinan juga menjadi faktor yang penting dalam penanganan pandemi covid-19 sejalan dengan penelitian sebelumnya (Anwar et al., 2017; Dewi & Ginting, 2022; Pedroza-Gutiérrez et al., 2021; Radosavljević et al., 2022; Wardani, 2023). Hal ini dapat turut mempengaruhi modal sosial yang terbentuk pada masyarakat.

Kebetulan kampung wisata kan baru saja pergantiaan pengurus...baru berbenah-benah pasukan...pasukan yang baru ya semoga inilah...lebih bergairah dalam membangun kampung wisata (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

2. Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian ini, masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun telah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana alam yang sebelumnya terjadi. Menurut masyarakat, bencana bukan merupakan hal yang baru karena mereka pernah mengalami bencana gempa bumi dan juga erupsi gunung berapi sebelumnya. Hal ini dapat mendorong kesiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 seperti yang terlihat di Gambar 2. Dalam hal ini telah terdapat beberapa bentuk persiapan yang dilakukan masyarakat yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Persiapan Masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Secara ekonomi, terdapat 40% responden dalam penelitian ini yang telah menyiapkan tabungan untuk kondisi yang tak terduga. Selain itu ada pula sebanyak 15% yang menyiapkan mental mereka dalam beradaptasi di masa pandemi covid-19 salah

satunya dengan perubahan cara berinteraksi sosial. Selain itu masyarakat juga mengikuti anjuran/instruksi pemerintah berkaitan dengan menjaga jarak. Di sisi lain, penerapan protokol kesehatan juga terus diupayakan dan telah mengantarkan Kampung Wisata Rejowinangun mendapatkan penghargaan di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 pada kategori penerapan CHSE terbaik. Hal ini juga diungkapkan sebagai berikut:

Kalau seperti tempat wisata ya...kami tidak pernah kita pernah berhenti tetap buka saja...kalau ada yang mau berkunjung ya kami layani..namun demikian pembatasan mobilitas yang digaungkan pemerintah itu kan membatasi pengunjung..kami justru pada waktu itu mendapat penghargaan dari Pak Sandiaga termasuk 50 besar karena CHSE nya...kami memberlakukan protocol kesehatan pada kunjungan wisata (Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).

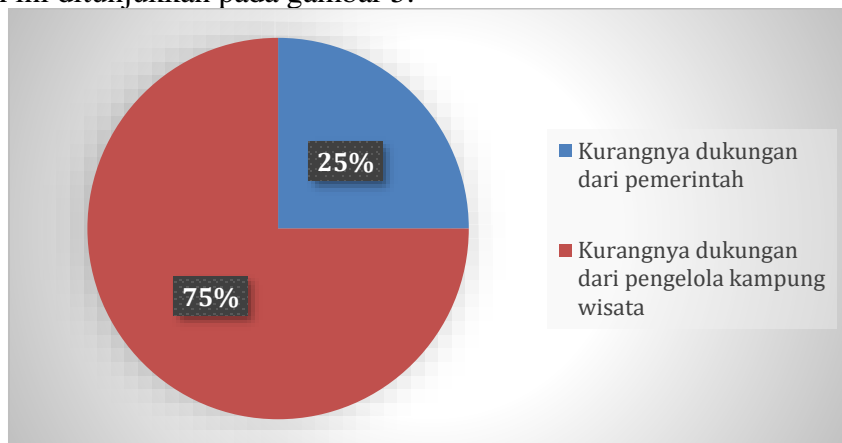
Meskipun demikian masih ada sebesar 45% masyarakat yang tidak memiliki persiapan apapun dalam menghadapi pandemi covid-19. Dengan begitu, adanya pengalaman bencana yang dirasakan oleh masyarakat di suatu wilayah belum tentu dapat meningkatkan kesiapan dan kapasitas mereka terhadap pandemi covid-19 sejalan dengan yang terjadi di negara bagian Yucatan dan Campeche, Meksiko (Pedroza-Gutiérrez et al., 2021). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan berikut ini bahwa pandemi covid-19 telah mengajarkan kampung wisata akan pentingnya memiliki dana cadangan yang diperuntukkan untuk kondisi tak terduga:

Kita perlu istilahnya kudu *nduwe* (punya) kas tidak terduga untuk apa yang terjadi... akibat dari bencana alam kita ahrus punya cadangan-cadangan... (Indaruwanto Cahyono, 21 Desember 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa optimalisasi penggunaan dana cadangan desa menjadi strategi penting dalam menghadapi pandemi covid-19 (Parwata et al., 2022). Dalam menghadapi pandemi covid-19 telah ada bantuan-bantuan yang diberikan. Bantuan tersebut banyak diberikan oleh pemerintah baik melalui Dinas Pariwisata maupun Kemenparekraf. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

Bantuan fisik belum ada, tapi sifatnya kepelatihan itu ad akita sudah 2 atau 3 kali... mengirim peserta lokakarya, ada FGD, ada pelatihan ke pemanduan...dari dinas pariwisata...Kemenkraf (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

Meskipun begitu, hal ini berbeda dengan yang diungkapkan masyarakat bahwa mereka merasa kurang puas dengan kinerja pemerintah maupun pengelola kampung wisata. Hal ini ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Tanggapan Masyarakat terhadap Penanganan Pandemi Covid-19 oleh Pemerintah dan Pengelola Kampung Wisata Rejowinangun

Kondisi ini dirasakan khususnya oleh masyarakat kelompok tani. Mereka berpendapat bahwa bantuan yang diberikan pemerintah maupun pengelola kampung

wisata belum signifikan dalam membantu mereka bertahan di masa covid-19. Hal ini dapat dimungkinkan karena belum semua dampak sosial dan ekonomi dari adanya pandemi covid-19 dapat teratasi dengan upaya yang telah dilakukan serta bantuan pemerintah belum dapat mendorong tanggapan masyarakat terhadap krisis dengan cara yang lebih proaktif (Marome & Shaw, 2021; Pedroza-Gutiérrez et al., 2021). Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa belum semua pelaku usaha diperhatikan oleh pengelola desa wisata sehingga ke depannya perlu diperbaiki padahal peran pengelola desa wisata ini penting dalam penanganan pandemi covid-19 (Habiburrahman et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan yang terjadi di Thailand bahwa respon penanganan covid-19 cukup efektif dalam membatasi penyebaran akan tetapi negara ini belum mampu mengatasi berbagai dimensi krisis seperti dampak sosial dan ekonomi (Marome & Shaw, 2021). Inovasi dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat lokal dan organisasi masyarakat serta sektor terkait dapat menjadi peluang dalam mengatasi hal tersebut (Kristiana et al., 2021; Latianingsih et al., n.d.; Movono & Scheyvens, 2022a). Hal ini perlu diupayakan mengingat kapasitas pendanaan pemerintah yang terbatas akan tetapi memainkan peran penting dapat pemulihan kondisi pariwisata melalui kebijakan yang dikeluarkan (Bai & Ran, 2022; Damanik et al., 2022).

Berdasarkan penelitian ini, pandemi covid-19 tidak hanya membawa dampak buruk akan tetapi juga menjadi pembelajaran bagi masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun dalam meningkatkan ketahanan. Hal ini sejalan penelitian sebelumnya yang menyatakan hal serupa (Aulia, 2022). Beberapa diantaranya seperti kesadaran akan lingkungan dan juga kesehatan tubuh yang semakin meningkat. Selain itu, pandemi covid-19 juga mengajarkan pentingnya manajemen keuangan di situasi krisis, meningkatkan kapasitas diri dalam pengelolaan situasi pandemi dan juga kualitas lingkungan sekitar. Dalam aspek lingkungan, masyarakat lebih sadar untuk menjaga lingkungan dengan cara melakukan pemilahan sampah bekas masker, pembersihan lingkungan, dan pengolahan sampah yang lebih sering dilakukan (Jyotis, 2023). Dalam aspek kesehatan, kesadaran dan frekuensi penggunaan masker, pencuci tangan, dan juga vitamin meningkat. Meskipun demikian, perubahan ini hanya terjadi di masa covid-19 seperti yang disebutkan berikut ini:

Ini model masyarakat Indonesia pada umumnya saya pikir...kalo covid-19 ya ada tempat cuci tangan dsb tapi sekarang mungkin uda pada lupa...ini penyakit nasional (Icok Darmoko, 21 Desember 2023).

Dengan demikian perubahan yang dialami di masa covid-19 belum bersifat jangka Panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun mengalami kerentanaan yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh mata pencaharian utama masyarakat di sana. Pada dasarnya, wisata bukanlah pekerjaan utama akan tetapi dampak penurunannya tetap dirasakan masyarakat. Dalam kondisi ini masyarakat yang bekerja di klaster budaya dan atraksi menjadi klaster yang paling terdampak dengan adanya pandemi covid-19. Dalam upayanya menghadapi pandemi covid-19, sebenarnya masyarakat di sana telah memiliki pengalaman dalam kebencanaan. Pengalaman ini yang akhirnya mendorong kesiapan masyarakat seperti menyiapkan tabungan dan juga kondisi mental meskipun tidak pada semua masyarakat. Pada kasus ini, pandemi covid-19 juga telah mendorong beberapa perubahan positif pada masyarakat seperti peningkatan kesadaran akan lingkungan, kesehatan tubuh, kapasitas dalam pengelolaan situasi krisis serta manajemen keuangan yang lebih baik. Hal ini juga telah mengantarkan Kampung Wisata Rejowinangun dalam meraih penghargaan di

bidang CHSE. Meskipun demikian, perubahan akibat pandemi covid-19 ini tidak berlangsung lama. Masih terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi Kampung Wisata Rejowinangun untuk bangkit setelah pandemi covid-19 di antara seperti kurangnya dorongan masyarakat untuk bangkit, keterlibatan generasi muda, dan juga pergantian kepengurusan desa wisata. Ke depannya pengelola Kampung Wisata dirasa masih perlu untuk berinvestasi dalam meningkatkan kesiapan dan ketahanan masyarakat serta memitigasi kerugian akibat pandemi covid-19. Dalam hal ini, Pemerintah juga dirasa perlu untuk meninjau kembali efektivitas dari bantuan yang diberikan di masa pandemi covid-19 dan menyesuaikannya dengan karakteristik masyarakat kampung wisata. Penelitian selanjutnya dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesiapan dan kerentanan masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. Z., Yustiningrum, E., Andriana, N., Kusumawardhani, D. T. P., Sagala, S., & Mayang Sari, A. (2017). *Measuring Community Resilience to Natural Hazards: Case Study of Yogyakarta Province*. 609–633.
- Aulia, S. S. (2022). Tourist Village Development Analysis after Pandemic Covid-19 as a Potency for Rural Resilience in Indonesia. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 5(2), 113–118.
- Bai, H., & Ran, W. (2022). Analysis of the Vulnerability and Resilience of the Tourism Supply Chain under the Uncertain Environment of COVID-19: Case Study Based on Lijiang. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5).
- Damanik, J., Utami, S., & Mayani, M. (2022). The Dramatic Fall of Tourism Villages Amid the COVID-19 Pandemic: A Reflection on an Indonesia's Primary Tourism Destination. In *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions" (INTACT 2022)* (pp. 507–520). Atlantis Press SARL.
- Dewi, I. J., & Ginting, G. (2022). Leadership And Entrepreneurship For Creativity And Survival Of Tourism Villages In The Covid-19 Times: The Moderating Role Of External Support. In *International Journal of Professional Business Review* (Vol. 7, Issue 5). AOS-Estrategia and Inovacao.
- Gabriel-Campos, E., Werner-Masters, K., Cordova-Buiza, F., & Paucar-Caceres, A. (2021). Community eco-tourism in rural Peru: Resilience and adaptive capacities to the Covid-19 pandemic and climate change. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48(October 2020), 416–427.
- Habiburrahman, Idreus, S., & Putra, I. N. T. (2022). Optimalisasi Peran POKDARWIS Desa Wisata Setanggor Selama Pandemi Covid 19. *Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 143–148.
- Jyotis, P. (2023). Humanist, Pluralist, and Dialogical Concepts in Hindu Theology. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 266-273.
- Kristiana, Y., Pramono, R., & Brian, R. (2021). Adaptation Strategy of Tourism Industry Stakeholders During the COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0213–0223.
- Latianingsih, N., Mariam, I., Syarweni, N., Rudatin, C. L., & Sofia, M. (n.d.). Kebijakan Pengelolaan Desa Wisata Cilember Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis Dan Mice*, 54–60.
- Marome, W., & Shaw, R. (2021). COVID-19 response in Thailand and its implications on future preparedness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–11.

- Movono, A., & Scheyvens, R. (2022a). Adapting and reacting to Covid-19: Tourism and resilience in the South Pacific. *Pacific Dynamics*, 6(1), 124–150.
- Movono, A., & Scheyvens, R. (2022b). Adapting and reacting to Covid-19: Tourism and resilience in the South Pacific. *Pacific Dynamics*, 6(1), 124–150.
- Noorashid, N., & Chin, W. L. (2021). Coping with covid-19: The resilience and transformation of community-based tourism in brunei darussalam. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15), 1–28.
- Palinkas, L. A., Springgate, B. F., Sugarman, O. K., Hancock, J., Wennerstrom, A., Haywood, C., Meyers, D., Johnson, A., Polk, M., Pesson, C. L., Seay, J. E., Stallard, C. N., & Wells, K. B. (2021). A rapid assessment of disaster preparedness needs and resources during the covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–18.
- Parwata, W., Gede, A. A., Gunawarman, R., Putu, N., Pradnyaswari, R., Putri, A., Deddy, K., Pradsandya, E., & Kurniawan, A. (2022). Post Covid-19 Policy Strategy of Tourism Village as an Effort of Resilience and Sustainability of the Village: A Case Study in Penglipuran Tourism Village, Bali. *The International Journal of Social Sciences World TIJOSSW*, 4(2), 287–299.
- Pedroza-Gutiérrez, C., Vidal-Hernández, L., & Rivera-Arriaga, E. (2021). Adaptive governance and coping strategies in the Yucatan Peninsula coasts facing COVID-19. *Ocean and Coastal Management*, 212.
- Persada, H. E., & Aji, K. B. (2021). Examining Social Capital-Formed Resilience Strategy in the Tourist Destination During the Pandemic of COVID-19: A Case of Nglanggeran Tourism Village, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 19(3), 264–278.
- Putri, S. P. (2024). The Community Resilience Measurement of Tourism Village in The Special Region of Yogyakarta against The COVID-19 Pandemic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(3), 1163–1173.
- Radosavljević, D., Josipović, S., Kokeza, G., & Urošević, S. (2022). A new model of rural development based on human capital and entrepreneurship. *Ekonomika Poljoprivrede*, 69(2), 595–611.
- Sann, R., Lai, P. C., & Chen, C. T. (2023). Crisis Adaptation in a Thai Community-Based Tourism Setting during the COVID-19 Pandemic: A Qualitative Phenomenological Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(1).
- Wardani, M. M. (2023). Godong Village Government ' s Leadership in Reducing Villager Mortality in the Covid-19 Pandemic. *Journal of Public Administration and Government*, 5(2), 248–257.